

# **KAMPUNG MELAYU – PASAR SENEN PP RESPON TUBUH TERHADAP KOTA MELALUI MEDIA TEKNOLOGI DIGITAL**

**Disertasi (Karya Seni)  
Untuk memenuhi sebagai persyaratan guna mencapai gelar doktor  
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni  
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta**



**Diajukan oleh:**

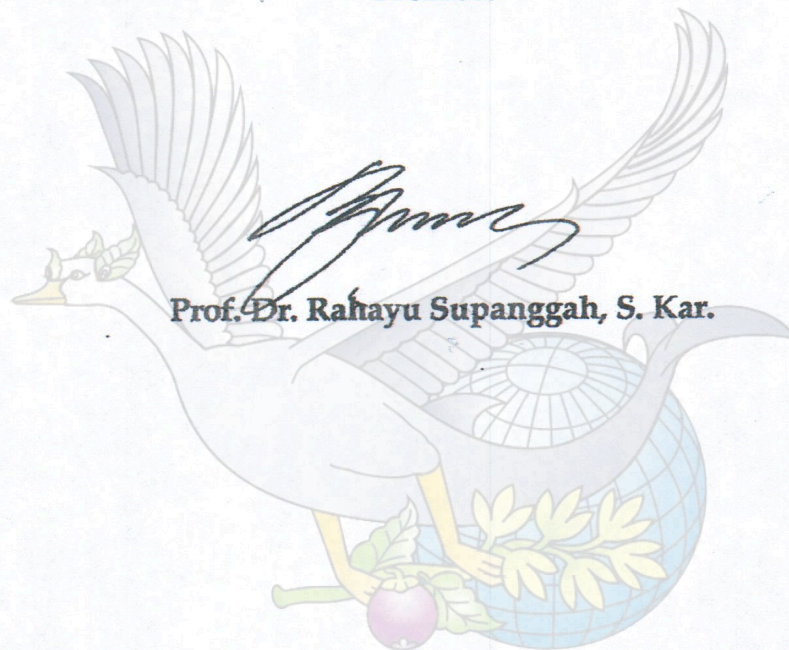
**Yola Yulfianti  
Nim: 14312104**

**Kepada  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA  
2017**

**Halaman Pengesahan**

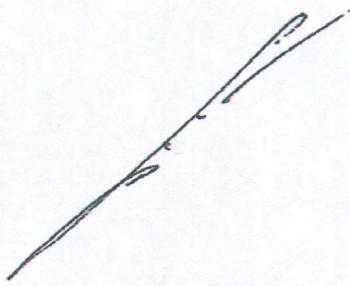
**Disetujui dan disahkan oleh Tim Promotor**

**Promotor**



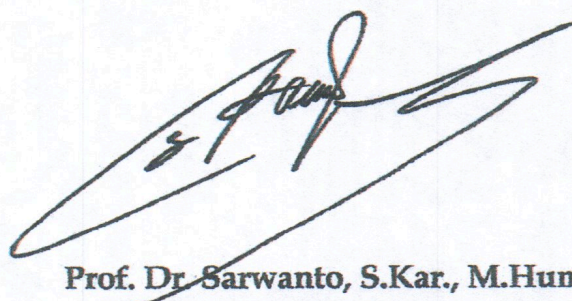
**Prof. Dr. Rahayu Supanggah, S. Kar.**

**Co-Promotor I**



**Prof. Sardono W Kusumo.**

**Co-Promotor 2**



**Prof. Dr. Sarwanto, S.Kar., M.Hum.**



**DISERTASI (KARYA SENI)**

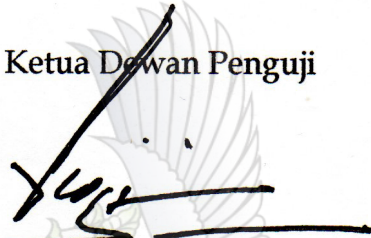
**KAMPUNG MELAYU-PASAR SENEN PP  
RESPON TUBUH TERHADAP KOTA  
MELALUI MEDIA TEKNOLOGI DIGITAL**

Dipersiapkan dan disusun oleh:  
Yola Yulfianti  
Nim: 14312104

Telah dipertahankan di depan dewan penguji dalam ujian terbuka  
Pada tanggal 18 Januari 2017

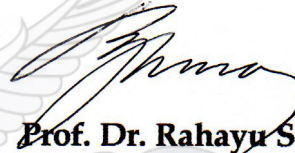
**Susunan Dewan Penguji**

Ketua Dewan Penguji



Prof. Dr. Sri Rochana W., S.Kar., M.Hum.

Promotor



Prof. Dr. Rahayu Supanggah, S. Kar.

Co-Promotor

Prof. Sardono W Kusumo

Co-Promotor

Prof. Dr. Sarwanto, S.Kar., M.Hum.

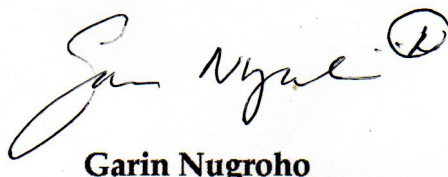
Penguji

Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar., M.Si.

Penguji

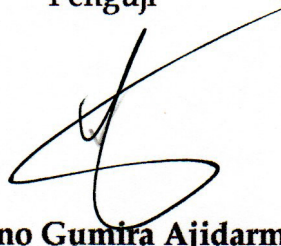
Dr. Aton Rustandi Mulyana, S.Sn., M.Sn

Penguji



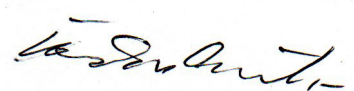
Garin Nugroho

Penguji



Dr. Seno Gumira Ajidarma

Penguji



Krisna Murti

Disertasi ini telah diterima  
Sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Doktor  
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni  
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, Januari 2017

Direktur

Program Pascasarjana

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta



**Dr. Aton Rustandi Mulyana, S.Sn.,M.Sn**  
**NIP. 19710630199821001**



## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini pengkarya menyatakan bahwa disertasi dengan judul “Kampung Melayu – Pasar Senen PP: Respon Tubuh terhadap kota” ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya sendiri, dan pengkarya tidak melakukan plagiasi atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika kreativitas yang berlaku dalam kekarya seni. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko / sangsi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika kreativitas dalam rangka karya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.



Surakarta, 18 Januari 2017  
Yang membuat pernyataan



  
Yola Yulfianti



## Abstrak

Menelusuri kompleksitas kota tentang bagaimana membaca kota, lalu “menuliskan” kota ke dalam sebuah karya, kemudian karya tersebut dapat dikaji. Tak hanya menghasilkan produk, namun dalam proses ini dapat muncul pula interaksi kemanusiaan, adalah tujuan dari karya ini. Ruang lingkup pengamatan adalah bentang sepanjang jalan antara Kampung Melayu dan Pasar Senen.

Dalam proses riset artistik ini pengkarya tidak terfokus pada produk dan terminologi seni yang *mainstream*. Bukan persoalan produk karya tari atau produk karya film tapi tentang pengalaman berada di dalam realitas kehidupan urban. Proses kreatif inilah terus dikembangkan guna kebaruan pencapaian artistik yang inovatif.

Kemampuan tubuh sebagai media ekspresi berelasi dengan medium lain, menghasilkan karya yang tumbuh secara organik, tidak dibuat-buat, lahir begitu saja seiring proses penggalan ide.

Bagaimana ekspresi itu menjadi ekspresi yang total, kepekaan sebagai penari dalam hal ini melalui penggalan media teknologi digital mengungkap gejala-gejala visual lingkungan sosial kota. Maka, bentuk presentasi akhir adalah *Audiovisual Composition Performance*.

Kata kunci : urban, tari, ketubuhan, proses kreatif, teknologi, gejala visual

## Abstract

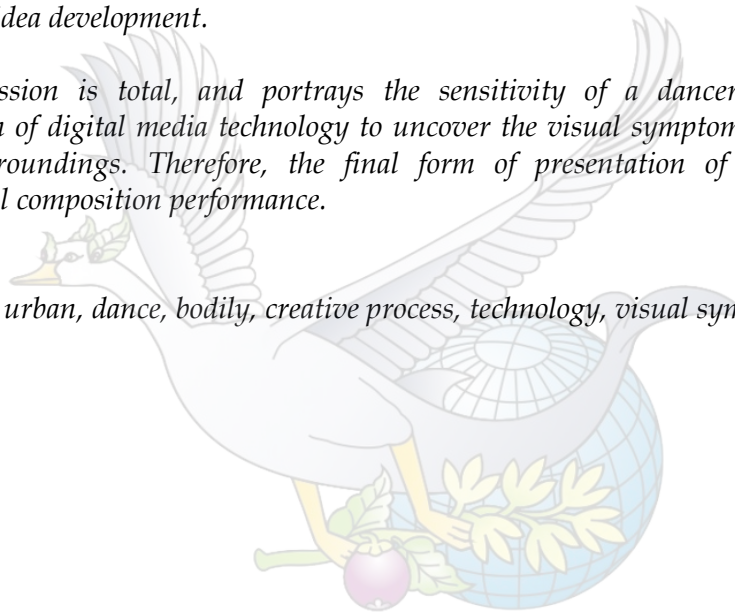
*This creation exists to discover complexities of a city, to read it, and then to “write” it into an artwork. This work does not only result in a product, but in the process, it also gives space for human interactions – that is the purpose of this work. The scope of the observation is the streets between KampungMelayu and PasarSenen.*

*In the artistic research process, the creator is not focused on mainstream products and artistic terminologies. This is not about whether it is a piece of dance or a work of film, but it is about the experience being in the reality of urban lives. This creative process continues to be developed so we can achieve an artistic innovation.*

*The body’s ability as a medium expression and to relate to another medium creates a work of art that grows organically, not manipulative, born simultaneously with the process of idea development.*

*The expression is total, and portrays the sensitivity of a dancer through the exploration of digital media technology to uncover the visual symptoms of the city’s social surroundings. Therefore, the final form of presentation of this work is audiovisual composition performance.*

**Keywords:** urban, dance, bodily, creative process, technology, visual symptom



## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur kehadiran Tuhan yang Maha Pengasih dan Maha Penyanyang, maka berkat rahmat dan karunia-Nya, selesailah sudah karya disertasi yang berjudul “Kampung Melayu – Pasar Senen PP: Respon tubuh terhadap kota”. Terima kasih yang sebesar-besarnya diucapkan kepada seluruh segenap civitas akademi ISI Surakarta. Program Doktorat penciptaan seni yang sangat tepat bagi seniman juga akademisi.

Ucapan terima kasih yang terdalem kepada Promotor yaitu Prof. Dr. Rahayu Supanggah, S.Kar. dan Co-Promotor I Prof. Sardono W. Kusumo serta Co-Promotor II Prof. Dr. Sarwanto, S.Kar., M.Hum., ketiga promotor sangat terbuka sehingga memberi keleluasaan kepada pengkarya untuk semakin menggali kemampuan dan kreativitas, sehingga dapat menemukan kebaruan dalam berekspresi seni.

Pengkarya juga mengucapkan terima kasih kepada Dr. Aton Rustandi sebagai Direktur Pascasarjana ISI Surakarta yang sepanjang masa perkuliahan yang selalu memberi masukan serta mengingatkan *timeline* dan membangun lingkungan pendidikan seni yang kondusif bagi seniman. Ucapkan terima kasih kepada Rektor ISI Surakarta Prof. Dr. Sri Rochana W, S.Kar., M.Hum. selain masukan juga menginspirasi sebagai pemimpin perempuan.



Demikian juga ucapan terima kasih kepada Prof. Dr. Pande Made Sukerta, dengan kesabaran membimbing selama di kelas. Terima kasih yang tidak terhingga kepada Garin Nugroho atas pengarahan dan *sharing* pengetahuan mengenai pemahaman proses kreatif.

Teman- teman seangkatan semasa perkuliahan, Deasy, Ngurah, Asep, Rahman Sabur, dan Aris. Kebersamaan saling mendukung dan saling memberi semangat menyelesaikan studi begitu berharga. Staf administrasi Pascasarjana ISI Surakarta, saya ucapkan terimakasih atas kerjasamanya.

Terdalam diucapkan terima kasih kepada Otto Sidharta dan Nyak Ina Raseuki, Ph.D serta direktur Pascasarjana IKJ Dr. Iwan Gunawan, selalu memberi wacana dan wawasan. Kepada Prof. Sapardi Djoko Damono yang selalu menginspirasi dalam berkarya. Kepada Sonya Sondakh M.Sn dan Bawuk Respati yang selalu direpotkan oleh pengkarya. Tentunya kepada segenap Pascasarjana IKJ, Prisca Delima, Mas Iman Mashuri, Pak de Sunarno, Mba Mul, Mas Iman Karta, Mas Catur, dan Hariyono.

Terima kasih untuk Retno Tan, Gran Ma, Gran Pa, Mba Iin, Mba Syane (keluarga besar Prof. Dr. dr. Didik Gunawan Tamtomo., PAK., MM., M.Kes), telah menerima pengkarya sebagai bagian keluarga.

Terima kasih untuk Patrick yang berhasil memprovokatori pengkarya untuk *break the rules*. Terima kasih untuk Fachrizal Mochsen,

Zen Al Ansory, Choirul Hidayat, Sonny Hendrawan, Eko Kroser, Danny Eko, Ari Dina yang selalu setia *stand by* membantu kapanpun.

Kepada keluarga besar pengkarya, Emak, Mama, Papa, Mba Ane, Mba Uke dan Randi yang selalu mendukung dan mendoakan yang terbaik. *The last but not least* tentunya suami tercinta Purbo Wahyono dan anak Graka Nata Prabaswara yang selalu sabar melewati hari-hari bersama baik suka maupun duka.



Pengkarya

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
GLOSARIUM.....	76
LAMPIRAN.....	77
BAB I PENDAHULUAN.....	1
a. Latar Belakang .....	1
b. Tujuan Penciptaan Seni .....	6
c. Manfaat Penciptaan Seni .....	8
d. Tinjauan Karya .....	9
e. Gagasan Isi Karya .....	21
f. Ide Garapan- Kreatifitas .....	22
g. Rancangan Bentuk Karya .....	24
h. Langkah-langkah penciptaan .....	25
i. Sistematika penulisan .....	26
BAB II KEKARYAAN SENI.....	27
a. Isi Karya Seni .....	27
b. Garapan/ Kreatifitas Karya Seni, .....	28
1. Tubuh dan Kamera .....	28
2. Catatan proses riset artistic response tubuh terhadap kota .....	36
c. Bentuk/ Wujud Karya Seni .....	55
1. Judul .....	55
2. Riset Artistik sebagai Hasil Karya .....	56
3. Eksplorasi Media .....	56
4. Musik .....	61
d. Penyajian Karya Seni .....	62
1. Pemutaran Dance Film .....	62
2. Pertunjukan Audio Visual .....	63
e. Deskripsi Karya Seni .....	64
BAB III OUTPUT, OUTCOME DAN HAMBATAN .....	68
a. Output .....	68
b. Outcome .....	69
c. Hambatan .....	69



BAB IV PENUTUP.....	70
a. Kesimpulan.....	70
b. Saran.....	71
DAFTAR ACUAN.....	73



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	halaman
1. Salah satu bagian karya Ube dalam Jakarta Biennale 2015 (Dokumentasi Yola Yulfianti, 2015)	2
2. Dokumentasi Dance Film Suku Yola (Foto oleh Ragil Ticilicius, 2011)	15
3. <i>Motion Sickness</i> karya Jessica Kennedy (Sumber foto <a href="http://www.Pool-festival.de">www.Pool-festival.de</a> )	10
4. <i>Traces 2004</i> karya Belton <i>Download</i> dari website Attakalari Biennial 2015	20
5. Sudut pandang salah satu kamera penari (Dokumentasi Retno Tan, 2014)	30
6. Sudut pandang salah satu kamera penari (Dokumentasi Retno Tan, 2014)	30
7. Sudut pandang salah satu kamera penari (Dokumentasi Retno Tan, 2014)	31
8. Sudut Pandang Kameramen (Dokumentasi Yola, 2014)	32
9. Visual saat pertunjukan (Dokumentasi Yola, 2014)	34
10. LED di Pancoran, Jakarta (Dokumentasi Yola, 2015)	37
11. Lantai 2 Sevel Matraman (Dokumentasi Yola, 2015)	39
12. Posisi di tengah perlinaan Senen (Dokumentasi Yola, 2015)	42
13. <i>Dashboard</i> Mikrolet M-01 (Dokumentasi Yola Yulfianti 2015)	45
14. Penumpang Mikrolet M-18 (Dokumentasi Yola Yulfianti, 2015)	47
15. <i>Snapshoot</i> dari Twitter @SukuYola, 2015	48
16. Menari di depan LED di bawah jembatan <i>flyover</i> perempatan Pancoran ( <i>Screenshot</i> video oleh Purbo Wahyono, 2015)	80
17. Menari di pertigaan Bursa Efek Jakarta (BEJ) ( <i>Screenshot</i> video oleh Purbo Wahyono, 2015)	80
18. Menari di Sevel Matraman ( <i>Screenshot</i> video oleh Purbo Wahyono, 2015)	81

19.	Menari di perempatan Atrium Senen (Screenshot video oleh Purbo Wahyono, 2015)	81
20.	Menari di Angkot M-01, Senen-Kp. Melayu PP (Screenshot video oleh Purbo Wahyono, 2015)	82
21.	Menari di Pasar Mester, Jatinegara (Screenshot video oleh Purbo Wahyono, 2015)	82
22.	Proses latihan dengan penari di bioskop Grand Theatre, Senen (Foto oleh Yola Yulfianti, 2016)	83
23.	Proses latihan dengan penari dalam angkot M-01 (Foto oleh Yola Yulfianti 2016)	83
24.	Proses latihan dengan penari di pasar barang bekas jembatan item. (screenshot video oleh Purbo Wahyono, 2016)	84
25.	Penari menggunakan kacamata google yang biasa digunakan untuk menyelam. (screenshot video oleh Purbo Wahyono, 2016)	84
26.	Laptop dan Midi Mixer (Foto oleh Yola Yulfianti 2016)	85
27.	Proses proyeksi di studio (Foto oleh Yola Yulfianti 2016)	85
28.	Proses Proyeksi di studio (Foto oleh Yola Yulfianti 2016)	86
29.	Proses latihan mengontrol gambar dengan MIDI Mixer (Foto oleh Purbo Wahyono 2016)	86
30.	Proses proyeksi studi (Foto oleh Patrick Hartono 2016)	87
31.	Proses proyeksi studio (Foto oleh Patrick Hartono 2016)	87
32.	proses pemasangan screen di teater Besar Foto oleh Yola Y, 16 Januari 2017	88
33.	Proses pemasangan screen di teater Besar (Foto oleh Yola Y, 16 Januari 2017)	88
34.	Proses pemasangan screen di teater Besar (Foto oleh Yola, 16 Januari 2017)	89
35.	Proses perubahan screen dari lurus menjadi diagonal di teater Besar (Foto oleh Yola, 17 Januari 2017)	89
36.	proses pemasangan screen diagonal di teater Besar (Foto oleh Yola, 17 Januari 2017)	90
37.	proses pemasangan screen diagonal di teater Besar (Foto oleh Yola, 17 Januari 2017)	90
38.	proses pemasangan screen diagonal di teater Besar	91



(FotoolehYola, 17 Januari 2017)	
39. Proses ujicobakaryapadalayarputih (FotoolehYola, 17 Januari 2017)	91
40. Pemutarankarya dance film (Fotooleh Zen, 18 Januari 2017)	92
41. Pertunjukan Audiovisual (Fotooleh Zen, 18 Januari 2017)	92
42. Pertunjukan Audiovisual (Fotooleh Zen, 18 Januari 2017)	93
43. SuasanaSidangSenatTerbatas (Fotooleh Zen, 18 Januari 2017)	93
44. SuasanaSidangSenatTerbatas (Fotooleh Zen, 18 Januari 2017)	94
45. Tim pendukungbelakangpanggung (FotoolehPurbo, 18 Januari 2017)	94
46. Desain Poster danBaliho DesainergrafisIruldan Sonny	95
47. Balihodipasang di depanlingkunganTeater (FotoolehEkoKroser, 15 Januari 2017)	96
48. Balihodipasang di depanlingkunganTeater (FotoolehEkoKroser, 15 Januari 2017)	96
49. Spandukdipasang di depankampus ISI Solo (FotoolehEkoKroser, 15 Januari 2017)	97
50. Desainkaostimproduksi (DesainerIruldan Sonny)	97
51. Desai Buklet (DesainerIruldan Sonny)	98
52. Presentasikaryaakhir dimuat di Koran KompashariMinggu, 22 Januari 2017	99

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

“Jakarta itu debu Jakarta itu macet Jakarta itu banjir Jakarta itu motor Jakarta itu yel-yel demo buruh Jakarta itu mal Jakarta itu pedagang kaki lima yang membela mati-matian kiosnya Jakarta itu rumah kumuh yang berderet sepanjang rel kereta yang satu persatu dibongkar polisi tata kota Jakarta itu berangkat subuh pulang magrib Jakarta itu pedagang burger yang menyulap Für Elise menjadi ikon oditorinya Jakarta itu ondel-ondel Jakarta itu Pak Ogah yang setia menunggu tikungan Jakarta itu jerit klakson mobil Jakarta itu angkot tua yang batuk-batuk dan mogok persis di tengah jalan Jakarta itu petugas pe-el-en yang gugup ketika mengusut sekring mana yang ngadat sehingga aliran listrik melupakan tugas sehari-harinya Jakarta itu wajah-wajah sehingga terhambat ketika mau meneriakkan semboyan “Hidup Jakarta!” Jakarta itu terhimpit pintu ka-er-el yang menunggu sinyal keberangkatan” (Damono, 2015:124).

Kutipan di atas diambil dari karya novel sastrawan Sapardi Djoko Damono yang berjudul *“Hujan Bulan Juni”*. Satu kalimat panjang tanpa koma menjadi tepat, karena kalimat tersebut bercerita tentang Jakarta. Hidup di Jakarta memang seolah hidup terasa sesak tanpa jeda. Memang begitulah yang dirasakan apabila hidup di kota besar.



Gambar 1. Salah satu bagian karya Ube dalam Jakarta Biennale 2015  
(Dokumentasi Yola Yulfianti, 2015)

Gambar 1 adalah foto diambil dengan menggunakan kamera dari telepon pintar ketika mengunjungi Jakarta Biennale 2015 yang berlangsung mulai dari 14 November 2015 sampai dengan 17 Januari 2016 di Jakarta. Karya dari Dwi Wicaksono Suryasumirat (Ube) ini menarik perhatian pengkarya. Karya yang berjudul *Helo Jembatan Panus, Helo Kampung Pulo*, menggunakan medium lukisan dan gambar di atas kanvas yang terbuat dari *tripleks*<sup>1</sup>. Ube berbicara tentang lingkungan pemukiman yang dilewati sungai Ciliwung, salah satunya Kampung Pulo, yang terletak di wilayah Kampung

---

<sup>1</sup>Papan berlapis tiga

Melayu, Jakarta. Wilayah Kampung Pulo bertahun-tahun selalu terendam banjir bila musim hujan tiba, namun belum lama ini warga Kampung Pulo digusur dan sepanjang bantaran sungai itu diperbaiki atas keputusan Gubernur DKI yang menjabat saat itu yaitu Basuki Tjahaja Purnama (Ahok). Tentunya pihak pemerintah telah menyiapkan kompensasi bagi warga yang tergusur, yaitu dalam bentuk rumah susun. Ube memvisualisasikan warga Kampung Pulo berjemur dan berenang ibarat penghuni apartemen. Namun pertanyaannya, apakah realitanya seperti itu? Apa yang sesungguhnya terjadi dengan warga Kampung Pulo itu? Selama ini, mereka tinggal bertahun-tahun di rumah 'horizontal', lalu tiba-tiba hidup di rumah 'vertikal'. Apakah mungkin mereka beradaptasi secepat kilat merubah pola hidup dan kebiasaan dengan perubahan fisik yang terjadi? Apakah kini kehidupan mereka membaik atau justru memburuk?

*"Jakarta is presented as a city full of contradictions. It is a city of wealth and poverty, the provider of hope and the bringer of despair, it is modern and traditional. It has become an international megalopolis with strong capitalist symbols existing along side equally strong nationalist symbols" (Nas, 2011:235).*

"Jakarta disajikan sebagai sebuah kota yang penuh kontradiksi. Sebuah kota yang diisi kekayaan sekaligus kemiskinan, pemberi harapan dan pembawa keputusan, ia modern tapi juga tradisional. Jakarta telah berubah menjadi megalopolis internasional dengan simbol-simbol kapitalis yang kuat bersanding bersama simbol-simbol nasionalis yang sama kuatnya."

Pernyataan dari Nas sangatlah tepat bila dipertimbangkan dalam mengkaji karya kedua seniman yang telah pengkarya sebut di atas. Mereka telah membaca kota dan “menulis” kota melalui karya dengan medium dan gayanya masing-masing. Karya tersebut memunculkan kesadaran terhadap lingkungan dan sosial sekitar. Karya yang dapat menginspirasi masyarakat untuk berbicara tentang kota. Karya yang dapat memunculkan kegelisahan dan pertanyaan-pertanyaan kritis: Kenapa begini? Kenapa begitu? Lalu, harus bagaimana?

Ketertarikan pengkarya terhadap permasalahan kota sesungguhnya sudah muncul sejak pertama kali berkarya. Karya tari pertama yang dipublikasikan di masyarakat adalah “Payau” (Teater Utan Kayu, Jakarta, 2004). Namun, saat itu pengkarya belum menyadari sepenuhnya tentang ketertarikan tersebut. Kesadaran itu tercapai ketika pengkarya menyelesaikan kuliah di Pascasarjana Institut Kesenian Jakarta (IKJ) dengan peminatan Penciptaan Seni. Pascasarjana IKJ mengkhususkan program pendidikannya pada bidang Seni Urban dan Industri Budaya.

Pengkarya membuat *dance film* sebagai syarat ujian akhir di Pascasarjana IKJ, dengan mengangkat permasalahan problematika identitas sebagai warga kota. Sejak itu pengkarya melakukan



evaluasi terhadap karya-karya yang telah dibuat, dan menyimpulkan bahwa selama ini selalu mengangkat seputar permasalahan kota sebagai inspirasi berkarya. Salah satu faktor yang menyebabkan hal ini memang karena pengkarya dilahirkan dan dibesarkan di kota Jakarta.

Jakarta adalah kota yang serba ada. Mulai dari berbagai kuliner, sampai beragam tarian dapat mudah dicari dan dipelajari di Jakarta. Ini adalah salah satu keuntungan pengkarya sebagai warga kota, yaitu dapat mempelajari beragam tarian yang ada, baik itu tradisional Indonesia ataupun budaya internasional. Jakarta dapat dianggap sebagai *melting pot* berbagai macam budaya, maka sebagai penari, pengkarya pun menganggap tubuh sebagai *melting pot* budaya, karena dengan hidup dalam kultur kota, yaitu kultur budaya yang beragam, membuat pengkarya dapat mempelajari berbagai macam budaya tersebut.

Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang menjadikan Ibukota Jakarta sebagai cermin sebuah negara, maka ia memikul beban berat di pundaknya untuk selalu tampak sempurna. Perubahan-perubahan kota, baik secara fisik gedung, jalan, infrastuktur, maupun manusianya, tak terelakkan dari pengamatan pengkarya. Kota Jakarta sebagai ibukota memaksa warganya untuk menjadi “super” dinamis dalam menyesuaikan

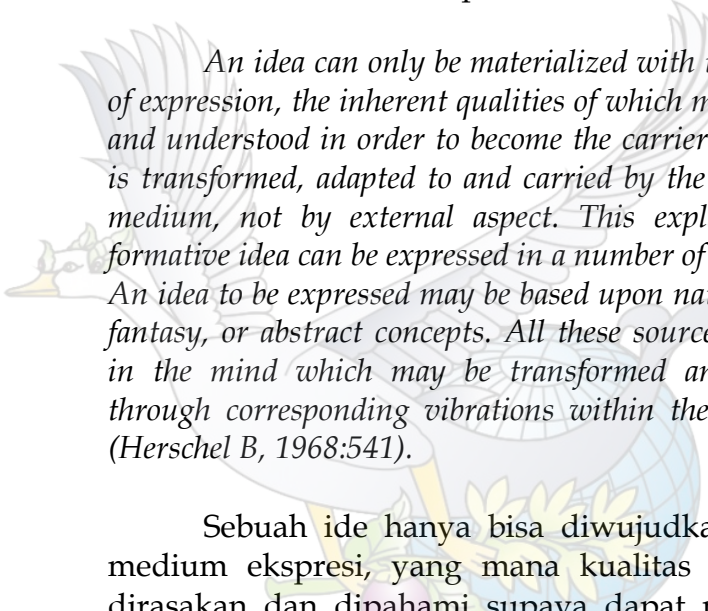
diri dengan pembangunan. Situasi ini melahirkan banyak efek positif dan banyak pula efek negatif. Sayangnya, sering kali pembangunan fisik yang pesat itu tidak dilakukan bersamaan dengan pembangunan psikis.

## **B. Tujuan Penciptaan**

Dengan mengangkat permasalahan kompleksitas kota, pengkarya bertujuan membuat sebuah karya respon tubuh terhadap kota yang menggunakan teknologidigital sebagai media ekspresi. Berangkat dari pengalaman proses membuat *dance film*, pengkarya menemukan pendekatan proses kreatif yang berbeda dari sebelumnya ketika kembali membuat karya panggung. Dalam proses berkarya untuk pertunjukan tari, kamera tidak pernah lepas selama proses sehingga biasanya menghasilkan dua *output* karya, yaitu karya koreografi dan karya *dance film*. Keleluasaan dalam ruang dan waktu, mengeksplorasi media memunculkan cara memandang dan cara berfikir yang tidak terbatas hanya pada media gerak dan tubuh saja. Namun juga interelasi antara tubuh dengan media dan dengan lingkungan sekitar. Tubuh yang telah terlatih dengan teknik kepenarian akan mudah beradaptasi dengan ruang dalam situasi apapun. Dari pengalaman empiris sebagai

penari ini, maka dari proses selama dua tahun ini, pengkarya menghasilkan materi hasil video.

Dalam proses riset artistik ini pengkarya tidak terfokus pada produk dan terminologi seni yang *mainstream*. Bukan persoalan produk karya tari atau produk karya film tapi tentang pengalaman berada di dalam realitas kehidupan urban.



*An idea can only be materialized with the help of a medium of expression, the inherent qualities of which must be surely sensed and understood in order to become the carrier of an idea. The idea is transformed, adapted to and carried by the inner quality of the medium, not by external aspect. This explains why the same formative idea can be expressed in a number of different mediums. An idea to be expressed may be based upon naturalistic experience, fantasy, or abstract concepts. All these sources generate impulses in the mind which may be transformed and given expression through corresponding vibrations within the expression-medium (Herschel B, 1968:541).*

Sebuah ide hanya bisa diwujudkan melalui sebuah medium ekspresi, yang mana kualitas bawaannya harus dirasakan dan dipahami supaya dapat menjadi penopang ide. Sebuah ide ditransformasi, diadaptasi, dan dibawa oleh kualitas bawaan sebuah medium, bukan oleh aspek eksternalnya. Ini menjelaskan mengapa sebuah ide formatif yang sama bisa diekspresikan melalui sejumlah medium yang berbeda. Sebuah ide yang akan diekspresikan bisa didasarkan kepada pengalaman alamiah, fantasi, atau konsep abstrak. Semua sumber ini menghasilkan impuls dalam pikiran yang dapat ditransformasi dan diberikan ekspresi melalui vibrasi yang berkorespondensi dengan medium ekspresi.

Kutipan diatas ini memang sungguh dialami pengkarya.

Fokus dalam satu ide gagasan, kemudian memilih medium

ekspresi, yaitu teknologi digital dan konsisten untuk terus menggalinya, maka membuahkan hasil yang lebih dari ekspektasi pengkarya. Kemampuan tubuh sebagai media ekspresi berelasi dengan medium lain, menghasilkan karya yang tumbuh secara organik, tidak dibuat-buat, lahir begitu saja seiring proses penggalian ide. Hal ini diperkuat lagi dengan kutipan di bawah ini.

“Gerak dalam eksplorasi ruangnya, menciptakan *spatial multilayers* yang memungkinkan berbagai disiplin menggali kesadaran baru akan terciptanya rasa ruang yang tidak pernah berhenti setelah mewujudkan bentuk, tetapi terus cair dan berubah dalam ruang baru yang terus cair seperti yang ada dalam bangunan arsitektural *Lawang Sewu* di Semarang yang menginspirasi menjadi konsep “kompilasi ruang” yang cair, dan tidak sempat membeku . Tertutup disini berkaitan koreografi sebagai tatanan gerak yang sudah dirajut dalam entitas tari” (Widaryanto, 2015:145).

### C. Manfaat Penciptaan

Di kota besar seperti Jakarta, berbagai problem dan kesenjangan bermunculan, seperti problem kepadatan, problem lingkungan, dan banyak hal lain lagi. Segala problematik kota membuat pengkarya gelisah. Sebagai manusia dan warga kota, pengkarya merasa bertanggung jawab untuk tidak berdiam diri. Tanggung jawab yang dimaksud adalah untuk memastikan nilai-nilai kemanusiaan tidak hilang. Maka, sebagai koreografer, membuat karya adalah hal yang dapat dilakukan. Pengkarya

hendak menelusuri proses bagaimana membaca kota, lalu “menuliskan” kota ke dalam sebuah karya, kemudian karya tersebut dapat dikaji. Tak hanya menghasilkan produk, namun dalam proses ini dapat muncul pula interaksi kemanusiaan. Mungkin pengaruhnya terhadap perubahan hanya sejumlah persentase kecil, tetapi usaha ini layak untuk terus dilakukan.

Berkarya seni diantara keberagaman ini merupakan momen yang penuh dengan imajinasi. Visi seni adalah menyampaikan kedamaian dan saling berbagi keindahan dalam perilaku keseharian. Interaksi seni terjalin dalam wujud etik, yakni menyambungkan interaksi antarmanusia sebagai pemelihara kelestarian alam dan penumbuh sikap kritis untuk perubahan lingkungan yang lebih baik (Sanjaya, 2016:2). Pengkarya sepakat dengan apa yang dikatakan oleh Tisna Sanjaya di atas sebagai manfaat penciptaan seni.

#### **D. Tinjauan Karya**

Bagi kebanyakan koreografer, *dance film* adalah sebuah garapan karya tari dimana *frame* sebagai panggung. Tidak hanya itu, tapi juga keleluasan ruang dan waktu yang tidak sesaat. Dalam hal kebebasan inilah yang menjadi menarik bagi koreografer dan tentunya sinematografer. Di Indonesia ada dua karya *dance*

*film* yang menembus ke forum internasional, yaitu dilahirkan oleh dua seniman besar. Pertama, *Dongeng dari Dirah* (1992) hasil kolaborasi koreografer Sardono W. Kusumo dengan sutradara Robert Chapell. Dalam karya tersebut, kekuatan visual yang dihasilkan dari ekspresi tubuh dan teknologi film menghasilkan impresi yang kuat bagi penonton. Memberi penawaran bahasa visual dan nilai estetik yang baru. Kedua, *Opera Jawa* (2006) karya sutradara Garin Nugroho, kebetulan dalam film ini pengkarya berperan menjadi salah seorang penari. Beruntung dapat melihat proses langsung bagaimana proses interaksi kolaborasi sutradara dengan para koreografer. Film tanpa dialog yang menafsir ulang epos Ramayana. Perpaduan keindahan antara tari, tembang, musik dalam *frame* sebagai panggung membawa penonton merasakan perjalanan imajinatif.



Gambar 2 *Motion Sickness* karya Jessica Kennedy  
(sumber Foto [www.Pool-festival.de](http://www.Pool-festival.de))



Beberapa film yang ditonton pengkarya dalam festival film di Jerman, seperti *Motion Sicknes* karya Jessica Kennedy dan John McIllduff asal Ireland, *ForMMorF* karya Jeppe Worning asal Denmark, *Entree* karya Simon-Niklas Scheuring asal Jerman, *Maktub* karya Rain Kencana asal Jerman, *Angel Alley* karya Joo Parkes, Anton Califano dan Alesandra Seutin asal UK, *Next* karya Johan Esfandiari Martin asal Jerman. Karya-karya tersebut masing-masing mempunyai keunikan dan penawaran dalam berekspresi memadukan kedua disiplin, yaitu tari dan film. Karya-karya tersebut juga mengenalkan kepada kita kultur dari masing-masing negara. Keberagaman tersebut memperkuat bahwa dalam hal ini *dance film* begitu luas dan menarik untuk terus digali.

*Dance film* sebagai sebuah bentuk ekspresi yang merepresentasikan gerak melalui media audio-visual. Gerak dalam hal ini dipahami melalui sebuah perwujudan koreografi dari gerak berbagai figur di layar, ataupun muncul melalui eksplorasi berbagai elemen sinematik (pencahayaan, gerak kamera, editing, suara) lainnya dari sebuah film. Tentunya dari beberapa tinjauan karya yang telah disebutkan di atas, pengkarya memberikan penawaran baru baik itu secara hasil karya maupun dalam proses penciptaannya. Dalam proses penciptaan pengkarya melakukan proses kreatif seperti halnya koreografer berkarya yaitu dimulai

dengan latihan di studio. Kebaruan lain yang ditawarkan adalah isu yang diangkat yaitu seputar lingkur urban.

Sejak dinyatakan lulus dari S2 Sekolah Pascasarjana Institut Kesenian Jakarta (IKJ), tidak berhenti untuk bereksplorasi dengan tubuh, kamera dan ruang. Uji coba terus dilakukan melalui cara yang sama yang ditemukan sewaktu berproses untuk Tugas Akhir S2. Penggalan lebih dalam agar menemukan kemungkinan-kemungkinan lain terus dilakukan hingga kini. Dengan media kamera, tidak berhenti melakukan pencarian lebih jauh tentang bagaimana hubungannya antara tubuh, gerakan, koreografi, kamera, ruang, dan *frame*.

Pengalaman membuat *dance film* menyadarkan bahwa ada media ekspresi lain bagi penari dan koreografer. Media tersebut bisa menjadi salah satu cara untuk terus intens berkarya, dan bahkan untuk berkolaborasi bersama sinematografer. *Dance film* memberikan penawaran sebagai sebuah media seni interdisipliner.

*Video space as a site for choreography is a malleable space for the exploration of dance as subject, object and metaphor, a meeting place for ideas about time, space and movement. The practice of articulating this site is one in which, through experimentation with camera angles, shot composition, location and post-production techniques, the very nature of choreography and the action of dance may be questioned, deconstructed and re-presented as an entirely new and viable construct. The result of this activity is what has come to be known as video dance, the practice of creating choreography for the camera, recorded in the medium of videotape. Video dance is a site-specific practice, that*

site being video itself." (Douglas Rosenberg. "Video Space: A Site For Choreography", [http://www.academia.edu/5097339/Video\\_Space\\_A\\_Site\\_for\\_Choreography](http://www.academia.edu/5097339/Video_Space_A_Site_for_Choreography), 2000)

"Ruang video sebagai tempat bagi koreografi merupakan ruang yang lentur untuk eksplorasi tari sebagai subyek, obyek, dan metafora, sebuah tempat pertemuan bagi gagasan-gagasan yang menyangkut waktu, ruang, dan gerakan. Praktik mengartikulasi tempat ini adalah sesuatu yang di dalamnya, melalui eksperimentasi dengan sudut-sudut kamera, komposisi pengambilan gambar, lokasi, dan teknik-teknis pasca-produksi, sifat koreografi dan aksi tari bisa dipertanyakan, didekonstruksi, dan disajikan kembali sebagai konstruksi yang seluruhnya baru dan bisa dilakukan. Hasil dari aktivitas ini adalah apa yang sudah dikenal sebagai *video dance*, praktik menciptakan koreografi untuk kamera, dicatat dalam medium *videotape*. Video dance merupakan praktik khusus tempat, tempat itu adalah video itu sendiri."

Pernyataan Rosenberg di atas meyakinkan pengkarya bahwa mentransformasi bahasa gerak menjadi bahasa visual adalah hal yang menarik dan penting untuk terus digali sebagai media ekspresi. Dalam *dance film* gerak dalam hal ini dipahami melalui sebuah perwujudan koreografi dari gerak berbagai figur di layar, ataupun muncul melalui eksplorasi berbagai elemen sinematik<sup>2</sup> lainnya dari sebuah film.

Pengertian *dance film* bagi pengkarya adalah *frame* sebagai panggung, bagaimana membuat koreografi tari yang tidak harus di panggung, lalu berkolaborasi dengan sinematografer yang media

---

<sup>2</sup> pencahayaan, gerak kamera, *editing*, *sound*

akhirnya adalah film/video. *Suku Yola*, sebuah karya tari dengan video sebagai medium. Pada pembimbingan saat kuliah di Pascasarjana IKJ, Prof. Sardono W. Kusumo (Mas Don), di studio lukisnya di Kemang, Jakarta, pernah berkata “*Dance film* bisa juga tubuh kepenarian sebagai mata kamera.”

*Dance film* begitu luas dan menarik untuk terus digali. Saat itu juga, pengkarya melakukan uji coba dengan menempelkan telepon pintar BlackBerry di bagian tubuh. Kamera BlackBerry itu kemudian menangkap gerak dan intensitas kepenarian. Gotot Prakosa (alm), yang juga menjadi salah satu pembimbing karya, mengarahkan bahwa *dance film* adalah bereksplorasi menari dan memegang kamera, sekaligus berinteraksi dengan ruang lingkungan.

“*Suku Yola*” adalah film pertama Yola sekaligus karya yang dihasilkan dalam program studi pascasarjannya di Institut Kesenian Jakarta di bawah bimbingan Sardono W. Kusumo dan Gotot Prakosa. Film ini menjadi unik di antara film lain. Karena punya pendekatan terhadap seni urban. Yola menggunakan pendekatan visual yang berani dalam memaparkan idenya. Melihat film ini seakan merasakan gerak kota Jakarta dan semua yang mengisinya: Malam-malam dengan pencahayaan warna-warni neon, iklan-iklan televisi, dan para penari tradisional yang menghibur orang-orang di jalanan. Seorang penari bergerak pada kemacetan kota dan bahkan total blur yang digunakan untuk menangkap imaji ini. Malah menguatkan pesan visual yang ingin disampaikan Yola. Sebuah perayaan seni urban yang sangat gamlang diceritakan dengan narasi bergaya film eksperimental ala Stan Brakhage dan Maya Derren. (Faozan

Rizal, "Yola Menjelajah Berlin". Jakarta: *Koran Tempo*, 14 Oktober 2012)



Gambar 3. Dokumentasi Dance Film Suku Yola  
(Foto oleh Ragil Ticilicius, 2011)

Film *Suku Yola* mendapat predikat Pearl, yaitu salah satu film terbaik di Pool Tanzfilm Festival, Berlin, Jerman. Dalam proses penciptaannya, tidak memakai konsep pembuatan film sebagai mestinya, seperti membuat skenario, pembagian *scene*, dan lain-lain. Pengkarya menggunakan cara seperti biasanya dalam membuat karya tari. Tahapan proses dimulai dengan tubuh, yaitu gerak dan latihan-latihan eksplorasi tubuh kepenarian dalam rangka pencarian-pencarian gerak. Tentunya, ada elemen-elemen yang membedakan sepertiruang interaksi eksplorasi tubuh dan kamera.

Bagi pengkarya, *dance film* adalah bentuk eksplorasi dalam menari dan memegang kamera, sekaligus berinteraksi dengan

ruang lingkungan. Pengkarya lahir dan besar di Jakarta, maka Jakarta selalu memberikan inspirasi. Ruang- ruang yang ada di Jakarta direspon dengan tubuh kepenarian dan kemudian ditangkap melalui kamera.

Melalui medium *dance film* sebagai ekspresi, pengkarya menggunakan tahapan proses kreatif dengan penelitian, latihan-latihan uji coba, bertanya dan mempertanyakan, mencari jawaban melalui tubuh, lalu menggunakan kamera dalam ruang-ruang kota, serta juga berinteraksi dengan orang-orangnya, yaitu masyarakat kota Jakarta.

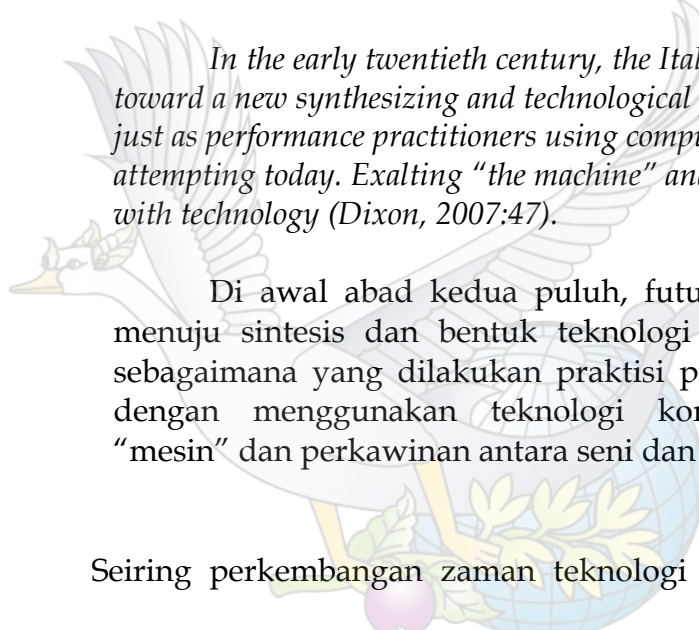
*Dance and film are both vast fields of commercial, creative, and critical activity. Some very basic principles relating to each can serve as a starting point for exploring the variety of practices and outcomes that the interdisciplinary activity of dance film can produce (Brannigan, 2011:14).*

Kedua disiplin, yaitu film dan tari, mempunyai cakupan bidang yang luas dalam aktivitas kritikal, kreatif, bahkan komersial. Prinsip-prinsip dasar dari keduanya dapat disajikan sebagai titik awal untuk bereksplorasi dengan keragaman praktik dan hasilnya adalah produk *dance film* yang merupakan sebuah aktivitas interdisipliner.

Seperti yang telah dijelaskan oleh Brannigan, *dance film* sebagai sebuah aktivitas kesenian yang interdisipliner adalah sebuah *genre* yang masih cair dan wacananya masih berkembang. Ia adalah sebuah media ekspresi seni yang dapat dengan cepat dan mudah menggapai masyarakat penonton yang lebih luas. Dalam platform



internasional, *dance film* sudah cukup dikenal luas. Akan tetapi di Indonesia, hal ini masih merupakan hal baru yang sekiranya perlu diangkat dan diperkenalkan lebih luas kepada masyarakat seni maupun pemerhati dan kalangan publik pecinta seni pertunjukan ataupun seni film. Persinggungan dunia seni pertunjukan dalam interaksinya dengan media teknologi bukanlah hal yang baru.

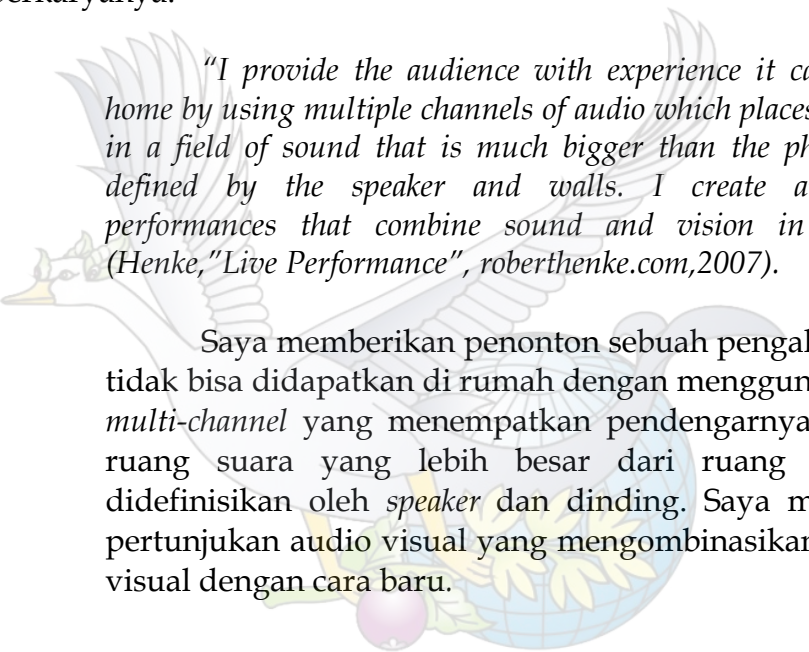


*In the early twentieth century, the Italian futurist worked toward a new synthesizing and technological performance form, just as performance practitioners using computer technologies are attempting today. Exalting "the machine" and the marriage of art with technology (Dixon, 2007:47).*

Di awal abad kedua puluh, futuris Italia berupaya menuju sintesis dan bentuk teknologi pertunjukan baru, sebagaimana yang dilakukan praktisi pertunjukan saat itu dengan menggunakan teknologi komputer. Menjunjung "mesin" dan perkawinan antara seni dan teknologi.

Seiring perkembangan zaman teknologi terus berkembang, para seniman dalam rangka merealisasikan ide dan imajinasinya terus melakukan pencarian terdepan dalam hubungannya dengan teknologi sebagai media pendukung karya. Pada bagian ini pengkarya akan membahas ketertarikannya dengan proses karya yang interdisiplin sehingga menghasilkan sebuah karya intermedia. Salah satu seniman yang memprovokasi pengkarya adalah ketika Otto Sidharta (komposer) mengenalkan pengkarya pada karya-karya Robert Henke. Ia seniman musik komputer asal Jerman, beberapa

karya yang diciptakan selalu hadir dan dipresentasikan dalam konsep pemanggungan *audio visual composition performance*. Bukan hanya itu, Henke juga seorang *performers* maka dalam setiap pertunjukan karya, ia akan selalu hadir sebagai bagian dari pertunjukan. Berikut pernyataan Henke mengenai gaya berkaryanya.



*"I provide the audience with experience it cannot get at home by using multiple channels of audio which places the listener in a field of sound that is much bigger than the physical room defined by the speaker and walls. I create audio visual performances that combine sound and vision in new ways (Henke, "Live Performance", roberthenke.com, 2007).*

Saya memberikan penonton sebuah pengalaman yang tidak bisa didapatkan di rumah dengan menggunakan audio *multi-channel* yang menempatkan pendengarnya di sebuah ruang suara yang lebih besar dari ruang fisik yang didefinisikan oleh *speaker* dan dinding. Saya menciptakan pertunjukan audio visual yang mengombinasikan suara dan visual dengan cara baru.

Pembahasan lebih jauh mengenai karya *Audiovisual Composition Performance*, pengkarya mengutip dari tulisan Mick Grieson, dalam tulisan *Audio Visual Composition Thesis*, mengatakan bahwa :

*As such, the practise of audiovisual composition is not simply the production of audio with video. It is the process composing audio visual works with exploit added value. Any meaning or effect generated by combination of audio visual elements (whether narrative or abstract) are explicitly in nature, occurring as a result of specific audiovisual combination of elements. So, it is fair to say that Audiovisual composition is a*

*study which focuses precisely on the nature of this combination (Grieson, 2005:10).*

Dalam prakteknya komposisi audiovisual tidak sederhana hanya memproduksi audio dengan visual. Prosesnya mengkomposisi kerja dengan mengeksplorasi dan menambah nilai pada audiovisual. Segala arti atau efek yang dihasilkan dari kombinasi elemen-elemen audio visual (apakah itu naratif atau abstrak) secara natural dan gamblang, terjadi sebagian sebuah hasil dari kombinasi elemen-elemen audio visual yang spesifik. Jadi, bisa dikatakan komposisi audiovisual adalah sebuah study yang fokus secara khusus secara alami dari kombinasi tersebut.

Salah satu seniman yang jugamenginspirasi pengkarya adalah Daniel Belton, seorang penari, koreografer, *film maker* dan seniman multi media asal New Zealand, Australia. Karya-karya *dance film* Belton sangat unik dan inovatif, dan apabila dicermati lebih jauh karyanya,terlihat kalauia berangkat dari disiplin tari. Berikut bagaimana pengamat menulis tentang karya Belton.

*"The best dance films do not just record movement; they alter your experience of time and motion in the process the camera compresses everything, it makes connections much faster; the spectator is brought closer, at times placed inside the dance. Editing is another kind of choreography: in post production you can jump-cut, speed thing up, reverse them, slow them down or layer them. Film making light move, share a common purpose with dance; it seeks to express transcendence"(Eggleton,"Solid Geometries", Goodcompanyarts.com, 2015).*

*Dance film* terbaik tidak hanya merekam gerak; mereka mengubah pengalaman kita terhadap waktu dan gerakan saat kamera mengkompres semuanya, mereka membuat koneksi lebih cepat; penonton dibawa lebih dekat, kadang ditempatkan di dalam tariannya. *Editing* adalah semacam koreografi; dalam pasca-produksi kita bisa

melakukan *jump-cut*, mempercepat, membalik, memperlambat, atau melapis. Film dalam membuat gerakan ringan, mirip seperti tari; ia bermaksud untuk mengekspresikan transendensi.

Dari pernyataan ini pengkarya merasakan hal yang sama, bagaimana mengedit video dengan menggunakan cara berfikir koreografi. Salah satu karya Belton yang berjudul *Traces*(2014) adalah karya *Audiovisual Composition Performance*, berbeda dengan Benke, gerakan gerakan penari adalah dasar dari materi visual Belton. Sebelumnya gerakan penari direkam dengan video di studio, dan melakukan komposisi koreografi dengan menggunakan media komputer, dan memakai ilmu geometri untuk membagi ruang *frame*. Pilihan melakukan *screening* film dengan konsep pemanggungan, karena seperti *sound* dan *lighting* masih dapat dikontrol secara *realtime*.



Gambar 4, *Traces* 2004 karya Belton  
*Download* dari website Attakkalari Biennal India 2015



Mempublikasikan karya dengan konsep pemanggungan mereka sangat memberikan inspirasi. Keberanian mengungkap ide dan gagasan serta bagaimana menggali lebih jauh penguasaan setiap materi dan merealisasikan lalu mempresentasikannya ke masyarakat.

#### **E. Gagasan Isi Karya**

Kampung Melayu - Pasar Senen PP adalah karya seni tentang kompleksitas kota yang disajikan melalui media teknologi digital. Bentang sepanjang jalan antara Kampung Melayu dan Pasar Senen sangat menarik bagi pengkarya. Sejak kecil area tersebut memang dekat bagi pengkarya, memori masa kecil mengenai area ini begitu kuat, dan nyata.

Pengamatan secara langsung di areal tersebut serta uji coba telah dilakukan. Selama prosesnya, pengkarya menyimpulkan beberapa kata kunci agar mempermudah proses penciptaan yang harapannya konsep yang hendak disampaikan semakin mengerucut. Kata kunci tersebut adalah: kota, Jakarta, antara Kampung Melayu dan Pasar Senen, malam hari, lampu, kekayaan sekaligus kemiskinan, kegemerlapan, kapitalis, konsumerisme, transformasi/perubahan dan 'manusia kota'.

## F. Ide Garapan-Kreativitas

Pengkarya melakukan respon tubuh terhadap kota, disepanjang bentangan antara Kampung Melayu dan Pasar Senen. Bergerak dan menari di beberapa spot yang dianggap menarik, dilihat dari kacamata penari dan koreografer. Beberapa area tertentu tersebut direspon karena ada kemiripan dengan unsur-unsur panggung seperti pencahayaan dan artistik. Dari pertimbangan ini kemudian pengkarya dapat berinteraksi dengan sekitarnya dan menggali secara langsung permasalahan yang ada. Beberapa area diamati secara khusus dan direspon adalah:

1. Sevel Eleven (Sevel) yang terletak di persimpangan antara Jalan Matraman, Jalan Pramuka, Jalan Salemba, dan Jalan Proklamasi. Perempatan ini selalu macet karena antri lampu merah. Sevel di sini agak berbeda dari Sevel lainnya yang ada di Jakarta karena ada LED besar di sana. Berekplorasi di lantai 2 Sevel menjadi lokasi yang sangat menguntungkan, karena dapat melihat “cahaya kota”.
2. Perempatan Atrium Senen, tempat ini memiliki sejarahnya sendiri sebagai bagian dari kota besar. Perempatan atau mungkin lebih tepatnya perlinaan, ditambah *fly over*. Persimpangan ini menarik. Tumbuhnya jalan beraspal memaksa Atrium Mall yang terletak di tengah-tengah

persimpangan itu untuk terus berusaha menarik perhatian dengan memasang dua LED sekaligus di ujung gedung dan di ujung jalan. Posisi di bawah *fly over* di persimpangan inilah yang menjadi titik pengamatan.

3. Di Jalan Matraman dekat pasar Jatinegara di sepanjang jalannya dipenuhi pedagang kaki lima. Semakin malam areal tersebut semakin ramai. Barang dagangan yang dijual kebanyakan untuk dikonsumsi oleh laki-laki, mulai dari kipas angin bekas, batu akik, hiburan malam, pijat refleksi, bahkan juga obat kuat.
4. Angkot M-01 dengan trayek Kampung Melayu – Pasar Senen PP juga menjadi materi pengamatan pengkarya. Dalam angkot ini biasanya *full* musik dan fungsi lampu dalam angkot tidak hanya sebagai penerangan tapi juga hiasan ornamen.
5. Grand Theatre dan Bioskop Mulia Agung adalah bioskop yang terletak di pojokan perlimaan Pasar Senen didirikan tahun 1950. Ketika di tahun 1980-an di masa kejayaan produktifitas film Indonesia, Grand Theatre menjadi bioskop kelas satu. Kenyataannya sejak didirikan hingga kini tidak ada perubahan baik itu secara fisik ataupun isi tontonan bioskop tersebut.
6. Jembatan Item, area ini juga sudah lama menjadi area pengamatan, di sini merupakan pasar ilegal yang menjual

barang-barang bekas. Barang yang dijual sangat beraneka ragam ada sepatu, hp, botol bekas bahkan TV, terkadang ada barang hasil curian juga. Hal menarik adalah bagaimana mereka mendisplay barang-barang yang dijual.

### G. Rancangan Bentuk Karya dan Penyajian

Pengalaman empiris sebagai penari kemudian melakukan proses respon tubuh terhadap kota menggunakan media teknologi digital yaitu kamera, maka dari proses selama dua tahun ini, pengkarya menghasilkan materi hasil video yang disebut sebagai proses riset. Proses riset ini kemudian juga merupakan hasil akhir. Bentuknya adalah *dance film*.

Presentasi akhir dari karya seni ini adalah:

1. Pemutaran *dance film*, dimana karya disajikan seperti menonton bioskop.
2. *Audiovisual Composition Performance* (pertunjukan komposisi audiovisual). Seni pertunjukan dalam konsep panggung adalah karya yang memaksa *audience* duduk dalam satu waktu tertentu dalam satu ruangan. Bersifat sesaat dan bila ada pengulangan dalam hal presentasinya tidak akan pernah sama karena akan selalu ada unsur improvisasi walaupun struktur sudah ada, ditambah lagi

akan selalu ada unsur *human error*. Dalam merealisasikan gagasan ini pengkarya membutuhkan ahli dalam hal programing komputer dan komposer yang bertujuan agar realisasi gagasan sesuai dengan yang diharapkan. Struktur atau alur masih terus dalam progres karena masih terus membangun dengan memakai konsep latihan studio. Dalam presentasi akhir nanti pengontrolan semua video itu akan dilakukan oleh pengkarya dan komposer secara *realtime* di panggung. Hal ini merupakan bagian dari konsep.

#### **H. Langkah-langkah Penciptaan**

Pengkarya membagi riset dengan tiga cara; yaitu riset pengamatan, respon tubuh, proses editing. Untuk riset pengamatan dan respon tubuh keduanya berjalan beriringan. Diawali dengan pengamatan, lalu sebagai seorang yang terlatih dengan disiplin penari, pengkarya tidak dapat menahan intuisi ketubuhan, maka pengkarya menari di tempat-tempat yang memang menarik. Proses ini telah lakukan sejak Februari 2015, dan tentunya daerah yang direspons masih berhubungan dengan daerah pengamatan. Setelah beberapa area yang diamati dan direspon oleh tubuh kepenarian, *outputnya* adalah materi video. Materi video ini kemudian



diklasifikasikan menjadi beberapa *sequence dance film* melalui proses *editing* di komputer.

Beberapa *sequence dance film* ini lalu menjadi materi untuk *Audiovisual Composition Performance*. Diproyeksikan ke layar yang sudah didesain secara khusus sesuai dengan kebutuhan pencapaian artistik.

## **I. Sistematika Penulisan Laporan**

Dalam penulisan laporan terdiri dari empat bab. Bab yang pertama yaitu pendahuluan yang berisikan latar belakang, tujuan penciptaan, manfaat karya seni, tinjauan karya, gagasan isi karya seni, ide garapan/ kreativitas, rancangan karya, langkah-langkah penciptaan dan sistematika penulisan. Lalu dalam bab dua berisi tentang kekarya seni, yaitu: Isi karya seni, garapan/ kreativitas seni yang isinya membahas tentang tubuh dan kamera dan catatan proses riset artistik respon tubuh terhadap kota; bentuk/ wujud karya seni menjelaskan tentang judul, riset artistik sebagai hasil karya dan eksplorasi media; penyajian karya seni; dan deskripsi karya. Pada bab tiga memuat tentang *output*, *outcome* dan hambatan. Bab keempat adalah penutup yang isi kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **KEKARYAAN SENI**



**BAB III**  
***OUTPUT, OUTCOME DAN SARAN***



## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dalam proses riset artistik ini pengkarya tidak terfokus pada produk dan terminologi seni yang *mainstream*. Bukan persoalan produk karya tari atau produk karya film tapi tentang pengalaman berada di dalam realitas kehidupan urban.

Dalam keseharian ketika pengkarya mengendarai sepeda motor makin lama harus menghilangkan tubuh, dan ternyata realitas di lingkungan sekitar tubuh manusia itu menghilang karena melawan lingkungan kota yang bisa dibilang terpolusi tingkat tinggi dan rawan kecelakaan. Oleh karena itu kebanyakan orang paranoid, mereka melindungi tubuhnya dengan menggunakan pelindung tubuh yang lengkap seperti, helm, jaket, kacamata hitam bahkan masker. Sebagai penari menjadi langsung merasakan bahwa tubuh menghilang, sementara tubuh menghilang lalu yang menguat adalah fakta-fakta visual. Di jalan seolah-olah tidak ada lagi manusia. Gejala visual itu artinya dalam konteks sosok, kostum visual, seperti karya patung yang bergerak.

Fenomena gejala visual lainnya yaitu fenomena kecepatan. Di kota tidak lagi melihat orang itu statis tapi semua dalam kecepatan. Selain kecepatan terdapat fenomena lainnya yaitu cahaya. Perbedaan yang mencolok antara hidup di kota dan di desa adalah dalam penggunaan listrik yang berlebihan.

Gejala- gejala visual itu kemudian lebih kuat. Pengkarya tidak lagi berfikir menggunakan media teknologi atau video untuk merekam tarian, tidak lagi merekam tubuh, tidak lagi merekam koreografi, tapi membiarkan mediana itu merekam fenomena gejala visual.

Perkenalan pengkarya mengenai teknologi sudah cukup lama sebagai pendukung media ekspresi, memaksa untuk menggali lebih jauh lagi media ini hingga menemukan karakter yang tepat sebagai presentasi akhir karya ini. Bagaimana ekspresi itu menjadi ekspresi yang total, kepekaan sebagai penari dalam hal ini melalui penggalian media teknologi digital mengungkap gejala-gejala visual lingkungan sosial kota.

## **B. Saran**

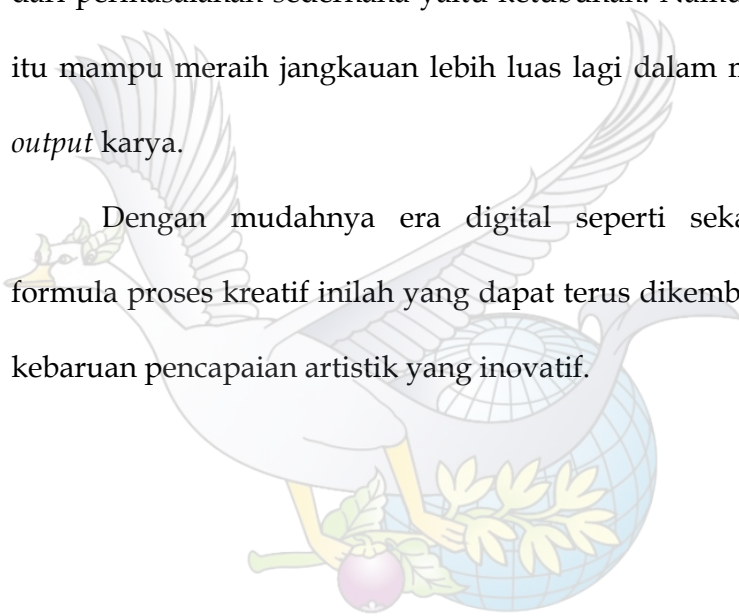
Memiliki kemampuan menari dan koreografi mempunyai keuntungan tersendiri, apabila secara intens terus mengasah sensibilitas atau kepekaan tubuh baik secara internal maupun



eksternal, maka ketubuhan sebagai landasan sebuah modal utama yang besar dalam melakukan proses penciptaan dalam persentuhannya dengan medium ekspresi.

Pengalaman dalam rangka ujian akhir ini, pengkarya mengalami proses kreatif yang jauh diluar dugaan walau hanya dari permasalahan sederhana yaitu ketubuhan. Namun ketubuhan itu mampu meraih jangkauan lebih luas lagi dalam menghasilkan *output* karya.

Dengan mudahnya era digital seperti sekarang, maka formula proses kreatif inilah yang dapat terus dikembangkan guna kebaruan pencapaian artistik yang inovatif.



## DAFTAR ACUAN

### Daftar Pustaka

- Brannigan, Erin., *Dance Film, Choreography and The Moving Image*. New York: Oxford University Press, 2011
- Chipp, Herschel B., *Theories of Modern Art: A Source Book by Artist and Critics*. Berceley, Los Angeles and London: University of California Press, 1968
- Damono, Sapardi Djoko., *Hujan Bulan Juni*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015.
- Dixon, Steve., *Digital Performance*. London: MIT Press. Cambridge Massachutes, 2007.
- Nas, Peter J.M., *Cities Full of Symbol a Theory of Urban Space*. Amsterdam: Leiden University Press , 2011.
- Rizal, Faozan., "Yola Menjelajah Berlin". Jakarta: *Koran Tempo*, 14 Oktober 2012
- Sanjaya, Tisna., *Revitalisasi Budaya dan Pemberdayaan Masyarakat melalui Karya Seni Lingkungan*. Seminar Riset Artistik, 15 November 2016
- Widaryanto, FX., *Ekokritisme*, Sardono W.Kusumo. Jakarta: PascaIKJ press, 2015

### Daftar Discografi

- Angel Alley*, karya Joo Parkes, Anton Califano dan Alesandra Seutin. UK: 2012.
- Dongeng Dari Dirah*, Produser Robert Chapell dan Basuki Ramelan, Sutradara Sardono W.Kusumo dan Robert Chapell. Jakarta: P.T Katena Grandviews Films, 1992.
- Entree*, karya Simon-Niklas Scheuring. Jerman: 2011

*ForMMorF*, karya Jeppe Worning. Denmark: 2011.

*Maktub*, karya Rain Kencana. Jerman: 2012

*Motion Sicknes*, karya Jessica Kennedy dan John McIllduff. Ireland: 2012.

*Next*, karya Johan Esfandiari Martin. Jerman/ Austria/UK: 2010

*Opera Jawa*, Produser Garin Nugroho, Sutradara Garin Nugroho. Jakarta: 2006

*Traces*, Dannie Belton, *Theatre of Light* (Cinema, Installation, Mapping, Live Sets) commission for Zentrum Paul Klee, Bern 2014, Switzerland; and HBKsaar Media Facade, Saarbrücken 2014. Official film selection Palma Espai d'Art Foundation Videodance Festival dedicated to Japan, Palma de Mallorca, Spain 2014. Official selection Escuchar [Sonidos Visuales] Museo de Arte Moderno, Buenos Aires 2014, Argentina. Funding partners: Goethe Institut NZ, Creative NZ, Zentrum Paul Klee, Museo de Arte Moderno Buenos Aires. Official selections Attakkalari Biennial 2015, Bangalore, India; Vogel Street Party (Mapping), Dunedin, NZ 2015. Immaginare La Danza 2015 (Installation), Rome, Italy; Light Nelson Festival, NZ 2016 (Mapping).

## Daftar Webtografi

David Eggleton, "Solid Geometris",  
<http://www.goodcompanyarts.com/reviews.html> diunduh 14 November 2016.

Douglas Rosenberg. "Video Space: A Site For Choreography",  
[http://www.academia.edu/5097339/Video\\_Space\\_A\\_Site\\_for\\_Choreography](http://www.academia.edu/5097339/Video_Space_A_Site_for_Choreography), 2000. Diunduh 31 Desember 2015.

Dr. M Gierison, "Audiovisual Composition Thesis",  
[https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwjx6MO\\_2KbQAhUBtY8KH9hAaQQFggnMAE&url=http%3A%2F%2Fwww.strange-loop.co.uk%2FDr.%2520M.Grierson%2520-%2520Audiovisual%2520Composition%2520Thesis.pdf&usq=AFQjCNHm\\_KcZNIe\\_Z6\\_e\\_dHnnBy02ndJg&sig2=T1TWiALZdlw0UaKCwC6xRQ](https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwjx6MO_2KbQAhUBtY8KH9hAaQQFggnMAE&url=http%3A%2F%2Fwww.strange-loop.co.uk%2FDr.%2520M.Grierson%2520-%2520Audiovisual%2520Composition%2520Thesis.pdf&usq=AFQjCNHm_KcZNIe_Z6_e_dHnnBy02ndJg&sig2=T1TWiALZdlw0UaKCwC6xRQ), diunduh 14 November 2016

Lia Harahap, "Goyang Erotis di atas Rel Tanggung Jawab Siapa?",  
<http://www.merdeka.com/peristiwa/goyang-erotis-di-atas-rel-tanggung-jawab-siapa.html> , diunduh 1 Januari 2016.

Robert Henke, "*Live Performance- In the age of super computing*",  
<http://roberthenke.com/interviews/supercomputing.html>,  
diunduh 14 November 2016

### **Daftar Narasumber**

Garin Nugroho (55 tahun): Sutradara Film. Jl. Rajawali Blok HD 5A No 1, Bintaro, Rt 01/08, Pondok Pucung, Pondok Aren. Tangerang Selatan.

Gotot Prakosa (60 tahun/alm) : Dosen pengajar Fakultas Film dan Televisi IKJ dan Seniman Film. Jl. Perfici Raya blok EA No 55, Bintaro Jaya, Sektor Tangerang

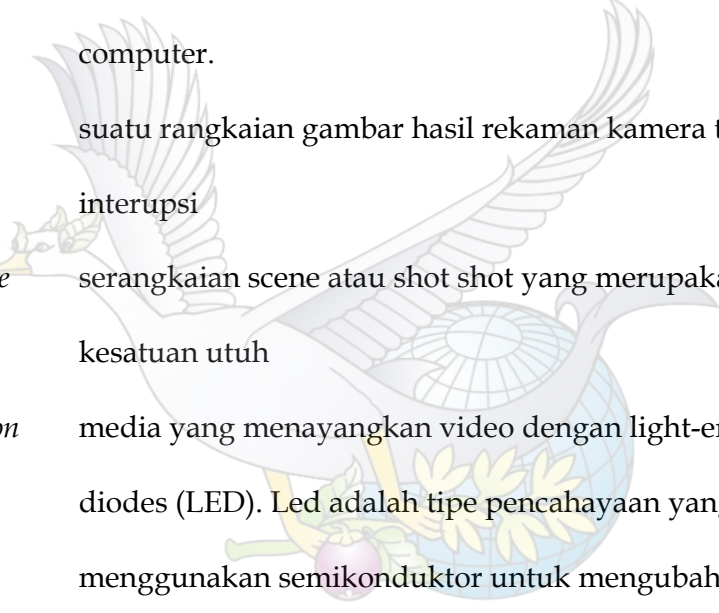
Otto Sidharta (62 tahun): komposer, dosen penciptaan IKJ.  
Vila Delima Jakarta Selatan

Prof. Dr. Rahayu Supanggah (67 tahun): Dosen ISI Surakarta dan Komposer. Jl. Jayaningsih 13, Benawa, Ngringgo, Jaten, Karanganyar.

Prof. Dr. Sarwanto., S.Kar.,M.Hum (62 tahun): Dosen ISI Surakarta dan Dalang, Jalan Tambora Tengah 2 no 9

Prof. Sardono W. Kusumo (71 tahun): Guru besar IKJ dan Seniman Tari. Jalan Emesde, Komplek Bangun Cipta Sarana, Kemang Selatan, Jakarta Selatan.

## GLOSARIUM



<i>Custom</i>	dibuat secara khusus sesuai dengan spesifikasi yang dibutuhkan
<i>Editing</i>	proses pemotongan gambar
<i>Scene</i>	tempat atau setting dimana kejadian itu berlangsung
<i>Software</i>	perangkat lunak, istilah yang digunakan dalam program computer.
<i>Shot</i>	suatu rangkaian gambar hasil rekaman kamera tanpa interupsi
<i>Sequence</i>	serangkaian scene atau shot shot yang merupakan satu kesatuan utuh
<i>Videotron</i>	media yang menayangkan video dengan light-emitting diodes (LED). Led adalah tipe pencahayaan yang menggunakan semikonduktor untuk mengubah listrik menjadi cahaya. Biasanya <b>videotron</b> digunakan di outdoor sebagai petunjuk sebuah tempat atau untuk menayangkan iklan



## LAMPIRAN

### Biodata Pengkarya

**Yola Yulfianti**, adalah seorang penari, koreografer yang mengembangkan kemampuannya dengan aktif mengikuti workshop, juga bekerja bersama koreografer dan sutradara dalam maupun luar negeri. Disamping itu Yola mengembangkan minatnya di musik setelah mengikuti workshop soundscape (2001) oleh Piet Hein van de Poels (Belanda) dan Otto Sidharta (Indonesia). Sejak itu Yola menggarap sendiri musik untuk mengiringi koreografinya, sehingga menunjukkan kecenderungan kreatif yang berbeda dari koreografer Indonesia yang segenerasi dengannya.

Setelah lulus Seni Tari, Institut Kesenian Jakarta, 2004, dia melanjutkan studinya di program pascasarjana Seni Urban dan Industri Budaya Institut Kesenian Jakarta tahun 2009 dengan karya Dance Film berjudul “Suku Yola” sebagai tugas akhir yang mendapat penghargaan ‘Pearl’ (salah satu dance film terbaik) dalam ajang Dance Film Internasional di Berlin, Jerman.

Beberapa karyanya antara lain Payau (2004), Kupuku Caca (2006), Sitalatte(2009), Alone(2009), Almost can’t Breath (2011), My Moonlight (2011), dan karya kolaborasi Pascasarjana IKJ dengan OCU Osaka Jepang berjudul Ruwatan. Tahun 2012 Payau #2 Waterproof dalam rangka

Indonesia Dance Festival, dan awal tahun 2013 Salma-a *little escape* dalam program residensi artis di Bangalore India Attakkalari Biennial Festival 2013, dan Update Status (2013). Tahun 2014 dan 2015 mendapat dukungan dari Program Hibah Seni Perempuan Yayasan Kelola yang berjudul I Think Tonk (September 2014) dan #ibuibuibukota (November 2015).

Saat ini Yola bekerja sebagai sekretaris program studi S2 IKJ, Seni Urban dan Industri Budaya dan menjadi salah satu komite tari Dewan Kesenian Jakarta periode 2015-2018.

#### **Daftar Pendukung**

1. Komposer dan programmer :Patrick Hartono, lahir di Makasar 1988 adalah seorang komposer elektroakustik dan seniman seniman intermedia. Karya seninya dan ketertarikan musicalnya adalah dengan menggunakan teknologi dan sains sebagai media kreatifitas. Dia juga tertarik dengan beberapa hal yaitu sound spatialisation, analog/digital synthesis, psychoacoustic, dan visual music. Hasil karyanya kebanyakan menggunakan bunyi dari musik instrument tradisional Indonesia, *computer generated sound/images, field recordings, underwater photography; transformed, rearranged, modulated by mathematical rules, real time interaction, dan controlled random operations*. Musik karyanya telah dipertunjukkan pada platform festival, conference, seperti YCMF (Yogyakarta,

Indonesia), WOCMAT (Taiwan), Sound Bridge Festival (Kuala Lumpur, Malaysia), ZKM (Karlsruhe, German), IRCAM (Paris France), NYCEMF (New York, USA), ACL (Yokohama, Japan), Sonorities Festival (Belfast, Northern Ireland), etc. Patrickis tinggal di Den Haag dan belajar di Codarts Rotterdam Conservatorium, dimana ia aktif terlibat pada local dan Internationalelectroacoustic, dan *experimental media scene*.

2. Sinematografer dan Set Artistik: Purbo Wahyono, adalah seorang cameramen dan D.O.P lulusan fakultas film dan televisi Institut Kesenian Jakarta, telah banyak bekerja bersama sutradara dalam dan luar negeri dalam membuat karya dokumentasi, iklan, P.S.A, video klip, film pendek dan lain-lain.
3. Fotografer : Ragil Ticilius
4. Penari dalam proses latihan : Retno Tri Astuti (Peanut), Poppy Parisa, Nay, Rizki Suharlin Putri, Sita Tyasutami, Meitha Nindya Sari, Rosmala Sari Dewi, Chun Funky Papua, Alisa Soeleman
5. Penari dalam video: Densiel Lebang, Eyi Lesar, Irfan Setiawan
6. Desain Produksi :Choirul Hidayat dan Sonny Hendrawan
7. Tim teknis panggung: Supri dan tim
8. Tim Produksi: Eko Kroser dan Sapa Jagad Squad

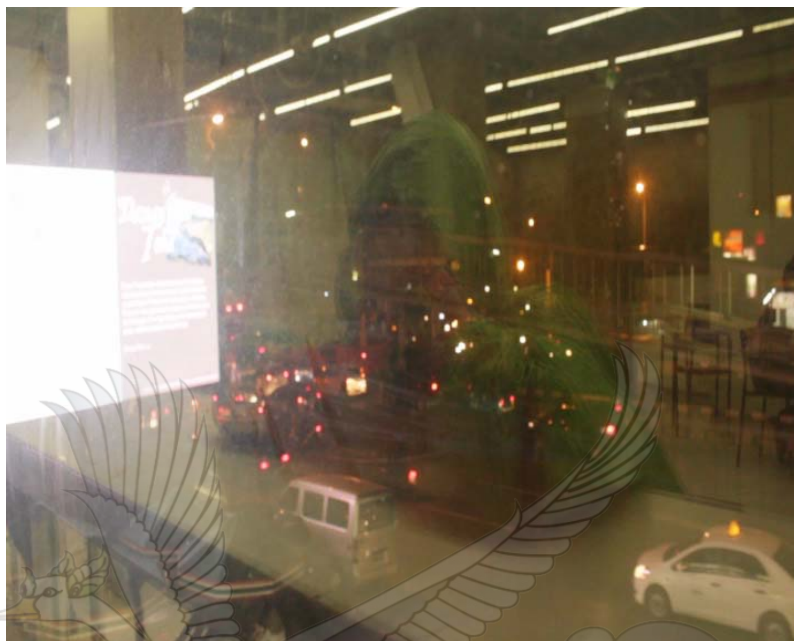
## Dokumentasi Foto



Gambar 16. Menari di depan LED di bawah jembatan *flyover* perempatan Pancoran  
(Screenshot video oleh Purbo Wahyono, 2015)



Gambar 17. Menari di pertigaan Bursa Efek Jakarta (BEJ)  
(Screenshot video oleh Purbo Wahyono, 2015)



Gambar 18. Menari di sevel Matraman  
(Screenshot video oleh Purbo Wahyono, 2015)



Gambar 19. Menari di perempatan Atrium Senen.  
(Screenshot video oleh Purbo Wahyono, 2015)

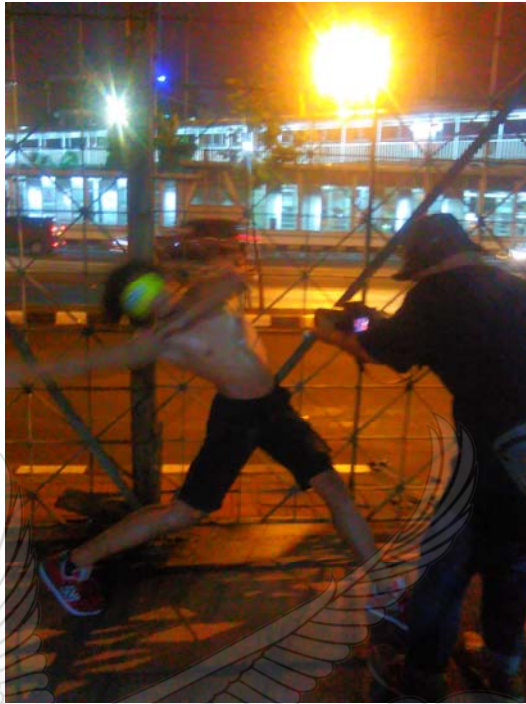




Gambar 20. Menari di Angkot M-01, Senen-Kp. Melayu PP.  
(Screenshot video oleh Purbo Wahyono, 2015)



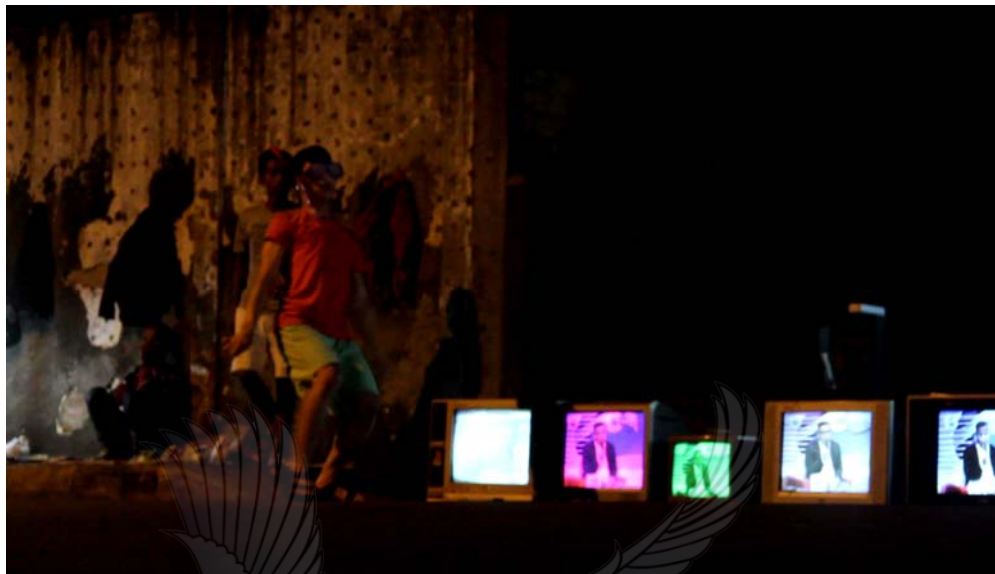
Gambar 21. Menari di Pasar Mester, Jatinegara.  
(Screenshot video oleh Purbo Wahyono, 2015)



Gambar 22. Proses latihan dengan penari di bioskop Grand Theatre, Senen.  
(Foto oleh Yola Yulfianti, 2016)



Gambar 23. Proses latihan dengan penari dalam angkot M-01  
(Foto oleh Yola Yulfianti, 2016)



Gambar 24, Proses latihan dengan penari di pasar barang bekas Jembatan Item  
(Screenshot video oleh Purbo Wahyono, 2016)



Gambar 25, Penari menggunakan kaca mata *google* yang biasanya digunakan untuk menyelam.  
(Screenshot video oleh Purbo Wahyono, 2016)



Gambar 26 Laptop dan MIDI Mixer  
(Foto oleh Yola Yulfianti)



Gambar 27 Proses proyeksi di studio  
(Foto oleh Yola Yulfianti)





Gambar 28 Proses proyeksi di studio  
(Foto oleh Yola Yulfianti)



Gambar 29 Proses latihan mengontrol gambar dengan MIDI Mixer  
(Foto oleh Purbo Wahyono)





Gambar 30, proses proyeksi di studio  
(Foto oleh Patrick Hartono, 2016)



Gambar 31, Proses proyeksi studio  
(Foto oleh Patrick Hartono, 2016)



Gambar 32, proses pemasangan screen di teater Besar  
(Foto oleh Yola Y, 16 Januari 2017)



Gambar 33, proses pemasangan screen di teater Besar  
(Foto oleh Yola Y, 16 Januari 2017)



Gambar 34, proses pemasangan *screen* di teater Besar  
(Foto oleh Yola, 16 Januari 2017)



Gambar 35, proses perubahan *screen* dari lurus menjadi diagonal  
di teater Besar  
(Foto oleh Yola, 17 Januari 2017)





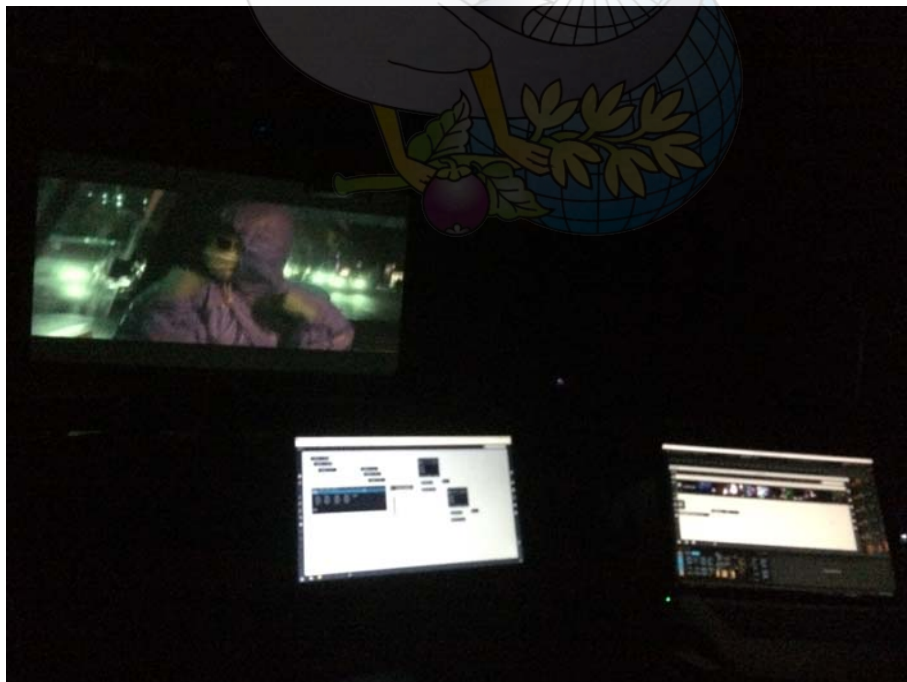
Gambar 36, proses pemasangan *screen* diagonal di teater Besar  
(Foto oleh Yola, 17 Januari 2017)



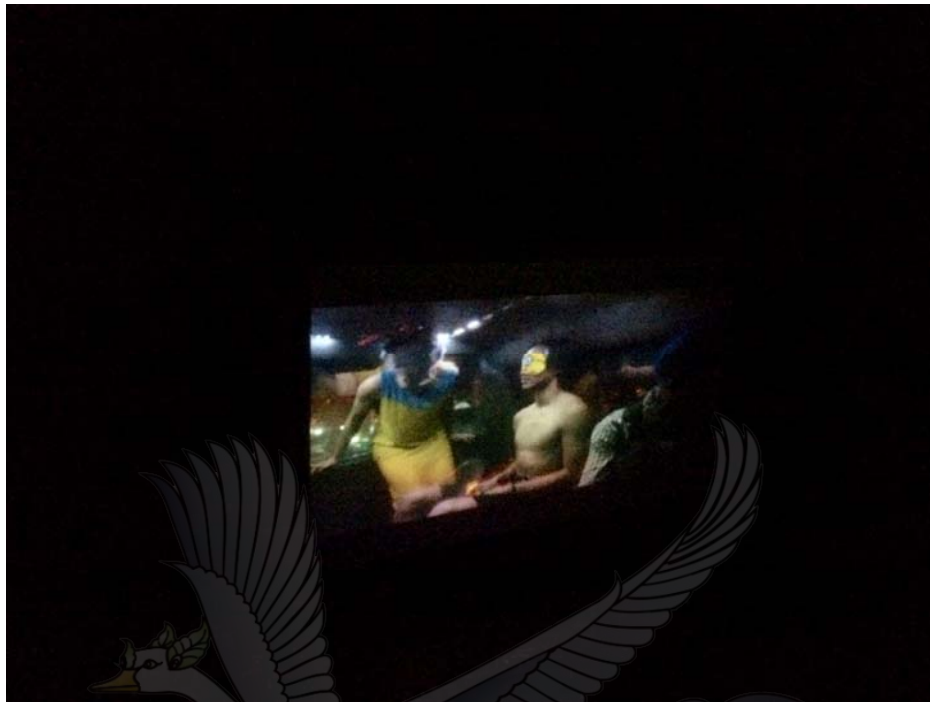
Gambar 37, proses pemasangan *screen* diagonal di teater Besar  
(Foto oleh Yola, 17 Januari 2017)



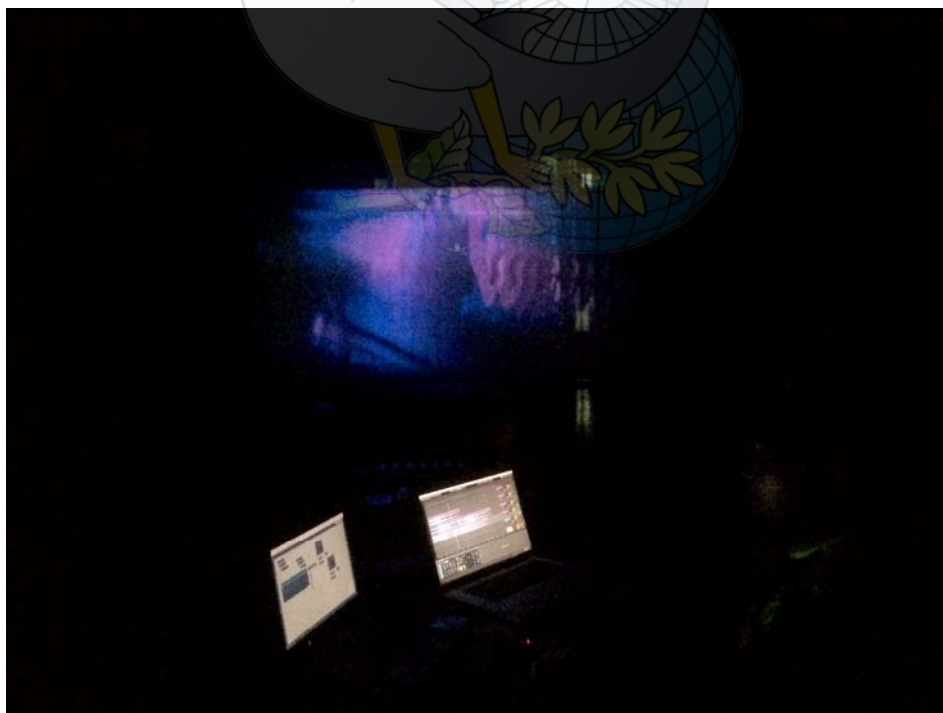
Gambar 38, proses pemasangan *screen* diagonal di teater Besar  
(Foto oleh Yola, 17 Januari 2017)



Gambar 39, Proses ujicoba karya pada layar putih  
(Foto oleh Yola, 17 Januari 2017)

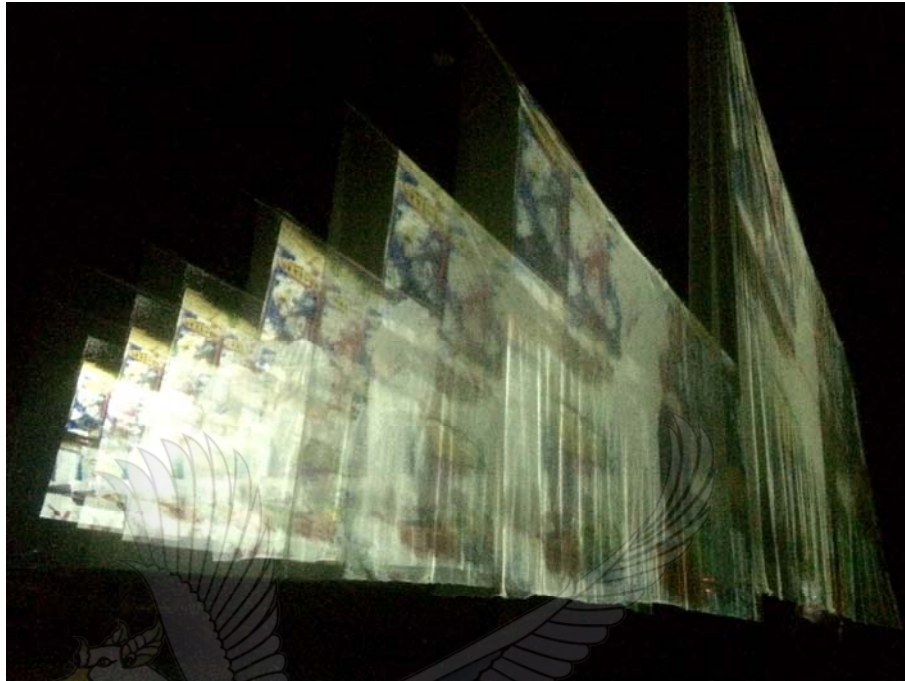


Gambar 40, Pemutaran karya dance film



(Foto oleh Zen, 18 Januari 2017)  
Gambar 41, Pertunjukan Audiovisual  
(Foto oleh Zen, 18 Januari 2017)





Gambar 42, Pertunjukan Audiovisual  
(Foto oleh Zen, 18 Januari 2017)



Gambar 43, Suasana Sidang Senat Terbatas  
(Foto oleh Zen, 18 Januari 2017)



Gambar 44, Suasana Sidang Senat Terbatas  
(Foto oleh Zen, 18 Januari 2017)



Gambar 45, Tim pendukung belakang panggung  
(Foto oleh Purbo, 18 Januari 2017)

# Kampung Melayu - Pasar Senen PP

Karya : Yola Yulfianti

Ujian Karya Seni Program Doktor (S3)  
Pasca Sarjana ISI Surakarta



Promotor  
Prof. Dr. Rahayu Supanggah, S.Kar.  
Prof. Sardono W Kusumo  
Prof. Dr. Sarwanto, S.Kar., M.Hum.

Teater Besar ISI Surakarta  
Rabu, 18 Januari 2017  
Jam 15.00 WIB



Gambar 46, Desain Poster dan Baliho  
(Desainer grafis Irul dan Sony)





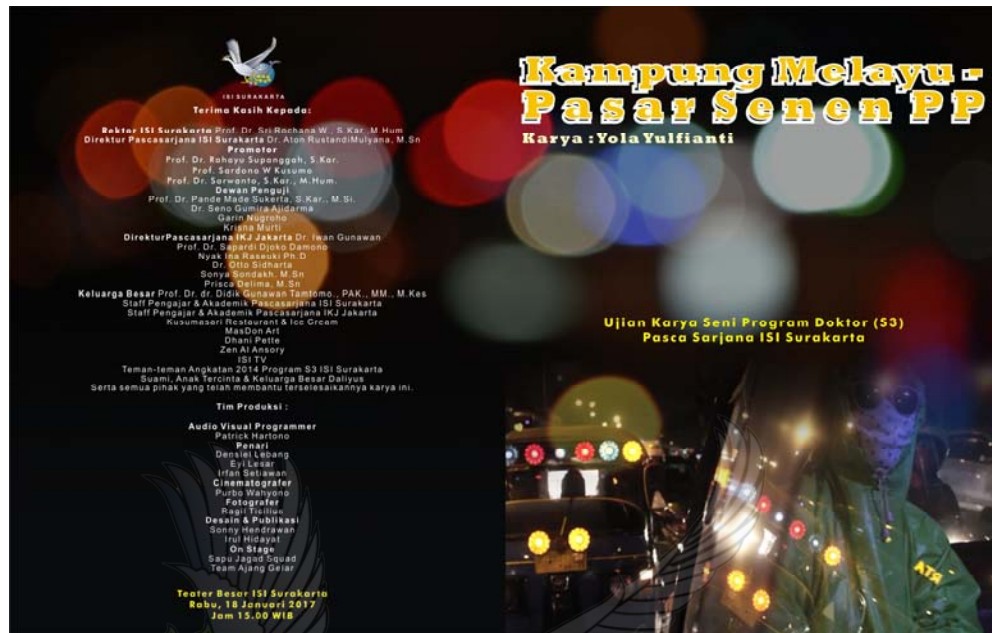
Gambar 47 dan 48, Baliho dipasang di depan lingkungan Teater  
(Foto oleh Eko Kroser, 15 Januari 2017)



Gambar 49, Spanduk dipasang di depan kampus ISI Solo  
(Foto oleh Eko Kroser, 15 Januari 2017)



Gambar 50, Desain kaos tim produksi  
(Desainer Irul dan Soni)



Gambar 51 dan 52, Desain Buklet  
(Desainer Irul dan Sonny)



**Koreografi medium**  
Lahir dan besar di Jakarta.